

ABSTRAK

Ade Yuspita Sunarya, "*Penanganan Al-Qardh Bermasalah Di BMT Al-Amin Sumedang*"

Koperasi syariah atau akrab dikenal dengan sebutan Baitul Mal Wattamwil (BMT) mengalami perkembangan cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Dengan kehadiran BMT di harapkan mampu menjadi sarana dalam menyalurkan dana untuk usaha bisnis kecil dengan mudah dan bersih, karena didasarkan pada kemudahan dan bebas riba atau bunga, serta memperbaiki dan meningkatkan taraf hidup masyarakat bawah. Akan tetapi proses realisasi penyaluran dana ini tidak semulus yang dibayangkan. Dimana di BMT Al-Aminpun terdapat sebesar 6,31% pinjaman bermasalah pada tahun 2009. Hal tersebut melampaui batas yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk ratio kredit bermasalah yakni 5%.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mekanisme pinjaman Al-Qardh serta untuk mengetahui penyebab terjadinya pinjaman bermasalah dan penanganannya yang dilakukan oleh BMT Al-Amin.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi, wawancara serta study kepustakaan yang diperoleh melalui sumber data primer dan dari buku-buku yang bersangkutan dengan hasil yang diteliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanganan Al-Qardh bermasalah di BMT AL-Amin terdiri dari beberapa tahap, yaitu: *pertama*, pihak BMT menagih secara terus menerus dengan melakukan pendekatan kekeluargaan. *Kedua*, pihak BMT memberikan kebijakan rescheduling (perpanjangan jangka waktu pembayaran). *Ketiga*, pihak BMT melakukan usaha penyelamatan reconditioning dan *keempat*, BMT melakukan restructuring dengan meninjau kembali situasi dan kondisi debitur apakah mempunyai prospek yang baik kemudian ditindaklanjuti dengan pemberian tambahan pinjaman. Apabila keempat cara tersebut tetap tidak merubah keadaan, maka BMT mengambil tindakan dalam hal penyitaan barang jaminan.